

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebelum membahas kepada perencanaan program BTQ, terlebih dahulu peneliti mewawancarai Kepala Sekolah dan guru mengenai latar belakang terbentuknya program BTQ di MI Baiturrahim Padalarang :

Dibentuknya program BTQ ini tidak lain sebagai salah satu bentuk ikhtiar dalam meminimalisir kesenjangan antara kemampuan dalam menghafal, membaca dan menulis Al-Qur'an pada siswa. Karena sebelumnya sekolah hanya fokus untuk membimbing siswa dalam menghafal, jadi kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'annya kurang diperhatikan. Sehingga ketika ujian kelulusan tes baca tulis dan menghafal Al-Qur'an diketahui terdapat beberapa siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an padahal dalam menghafal Al-Qur'an siswa tersebut memiliki hafalan yang baik. Oleh sebab itulah akhirnya saya berinisiatif untuk mengadakan suatu program yang sekiranya mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, maka dibentuklah program Baca Tulis Qur'an atau biasa disingkat BTQ ini. (H. Irfan Firmansyah, S.Pd (Kepala Sekolah), wawancara, 27 April 2019).

Program BTQ di MI Baiturrahim Padalarang merupakan program bimbingan yang sifatnya wajib untuk diikuti oleh siswa di kelas IV, V dan VI agar para siswa tersebut memenuhi syarat kelulusan di MI Baiturrahim ini yaitu mampu membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an dengan baik. Sehingga dalam proses meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an ini dibantu dengan latihan menulis Al-Qur'an. Hingga akhirnya dengan memiliki kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an yang baik siswa juga akan memiliki hafalan yang kuat. Karena antara membaca, menulis dan menghafal itu saling berkaitan satu dengan yang lainnya. (Iwan Setiawan (Guru), wawancara, 27 April 2019).

Begitupun dengan tujuan dibentuknya program BTQ, tidak terlepas dari tujuan dan juga visi misi yang dimiliki sekolah, yakni terwujudnya sekolah masa depan yang religius, inklusif, prestatif, dan kompetitif. Dalam hal ini karena *basic* sekolah ini adalah madrasah berbasis kepesantrenan maka perlu adanya penguatan

di bidang religius, yaitu memiliki kemampuan membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an dengan baik. (Wildan Abdurrohman (Guru), wawancara, 28 April 2019).

1. Perencanaan Program Baca Tulis Qur'an

Pada tahap perencanaan program BTQ di MI Baiturrahim Padalarang, peneliti memperoleh data melalui teknik wawancara. Peneliti menanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan kegiatan perencanaan dalam program BTQ.

Untuk kegiatan perencanaan, program BTQ ini mengacu kepada kurikulum yang telah disusun. Kurikulum tersebut dirumuskan oleh Kepala Sekolah, dan bagian kurikulum sekolah. Adapun isi dari kurikulum tersebut antara lain landasan terbentuknya program BTQ, tujuan, ruang lingkup, standar kompetensi, kompetensi lulusan, penyelenggaraan program, sarana dan instrumen, penilaian dan pelaporan. (Ismail Fajar Romdhon, S.Pd (bagian kurikulum), wawancara 28 April 2019. Untuk lebih rincinya kurikulum tersebut sudah terlampir pada lampiran di akhir skripsi ini.

Penyelenggaraan program bimbingan membaca, menulis dan menghafal al Qur'an (BTQ) adalah bagian dari kegiatan pembelajaran kokurikuler Pendidikan Agama Islam yang wajib dilaksanakan di sekolah sebagai upaya mendukung, menambah dan penguatan pembelajaran PAI aspek Al Qur'an pada jam intrakurikuler yang memiliki keterbatasan waktu jam tatap muka. (H.Irfan Firmansyah, S.Pd (Kepala Sekolah), wawancara, 27 April 2019).

Kemudian peneliti menanyakan kepada guru pembimbing BTQ beberapa hal yang berkaitan dengan perencanaan program BTQ.

Dibentuknya program BTQ dimulai ketika rapat rutin yang dihadiri oleh kepala sekolah dan seluruh guru. Di dalam rapat juga dibahas mengenai pembentukan kurikulum program BTQ. Setelah itu untuk proses pelaksanaan dilakukan ketika jam pelajaran Al-Qur'an Hadits. Dan untuk evaluasi dilakukan saat proses dan juga setelah program berjalan. Evaluasi juga disampaikan ketika rapat rutin. (Rina, (Guru pembimbing BTQ), wawancara, 28 maret 2019).

Sebagaimana yang telah dikatakan bu Rina, selain adanya rapat tersebut, terdapat pula pengelompokan tingkat belajarnya. Kelompok tersebut terdiri dari enam kelompok, yang terdiri dari kelas IV A, IV B, VA, VB, VI A, dan VI B. Jadi

pengelompokkan di sekolah ini hanya berdasar kelas masing-masing. Sehingga di masing-masing kelas terdapat siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda. Ada siswa yang sudah lancar membaca Al-Qur'an, ada juga yang belum lancar sehingga masih harus dengan bantuan buku Iqro. Namun buku Iqro yang digunakan berbeda dengan buku Iqro yang umumnya dipakai. MI Baiturrahim menggunakan Iqro tematik sehingga dengan bantuan Iqro tematik ini lebih mempermudah pembimbing juga siswa yang dibimbing dalam membaca Al-Qur'an, karena susunan huruf yang disusun berdasarkan tingkat membacanya, sehingga dapat membantu siswa agar lebih cepat bisa membaca Al-Qur'an. (Sinta Solehatun, (Guru pembimbing BTQ), wawancara, 26 maret 2019).

Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana proses bimbingan yang dilakukan dan kapan dilakukannya bimbingan tersebut kepada guru pembimbing BTQ.

Adapun bentuk bimbingan yang dilakukan berupa perbaikan terhadap bacaan Al-Qur'an, diberikan pemahaman tentang kaidah ilmu tajwid, makhorijul huruf dan pelatihan cara menulis huruf Arab yang baik. Adapun pelatihan cara menulis huruf arab dilakukan ketika siswa di kelas. Jadi tidak dilakukan bersamaan ketika sedang dibimbing membaca Al-Qur'an. Masing-masing kelas mendapat jadwal bimbingan Al-Qur'an sebanyak satu kali pertemuan dalam satu pekan dan memiliki waktu bimbingan yang sama yaitu $2 \times 35 \text{ menit} = 70 \text{ menit} = 2 \text{ JP}$ selama pembelajaran Al-Qur'an sedang berlangsung. (Tanti Aprilianti, (Guru pembimbing), wawancara, 28 maret 2019).

2. Pelaksanaan Program Baca Tulis Qur'an

Dalam tahap pelaksanaan program BTQ ini, peneliti memperoleh data melalui teknik wawancara kepada guru pembimbing mengenai waktu dan tempat pelaksanaan BTQ.

Pelaksanaan program BTQ dilaksanakan 2×35 menit setiap hari di kelas yang berbeda-beda. Ketentuan ini sudah ada sejak diadakannya program BTQ ini. Dilihat dari pelaksanaannya hal ini dirasa efektif, karena selama 70 menit itu setiap anak di masing-masing kelas mendapat waktu yang cukup untuk menyetorkan bacaan dan diperbaiki bacaannya. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan program,

ditetapkan beberapa tempat yang dijadikan sebagai tempat pelaksanaan program, yaitu ; di ruangan perpustakaan dan pelataran luar kelas. (Rina, (Guru pembimbing), wawancara, 26 maret 2019).

Selanjutnya peneliti bertanya mengenai sistematika pelaksanaan program BTQ. Adapun sistematika pelaksanaannya adalah sebagai berikut ; setiap siswa akan dipanggil satu persatu sesuai absen, duduk, lalu guru pembimbing akan menunjukkan surat dan ayat yang harus dibaca, biasanya masing-masing siswa membaca tiga ayat. Selama siswa membaca, guru pembimbing menyimak dan membetulkan jika ada bacaan yang kurang tepat, dan di berikan penjelasan sedikit mengenai hukum bacaan ayat tersebut. Siswa yang telah selesai membaca, akan memanggil siswa di urutan absen selanjutnya, dan meneruskan ayat yang sudah dibaca sebelumnya. (Tanti Aprilianti, (Guru pembimbing), wawancara 26 maret 2019).

Adapun metode yang digunakan dalam Program BTQ di MI Baiturrahim ini merupakan gabungan dari berbagai ragam baca Al-Qur'an di Indonesia, di antaranya adalah Metode Sorogan, Metode Nahdliyah, metode yanbua, metode Iqro, Metode Qiro'ati. Metode ini digunakan dengan maksud agar guru dapat mengetahui perkembangan siswa secara intens sehingga memudahkan guru pembimbing untuk mengetahui sudah sejauh mana kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. (Rina, (Guru pembimbing), wawancara, 26 maret 2019).

Setelah memperoleh data mengenai pelaksanaan program BTQ melalui teknik wawancara, selanjutnya peneliti memperoleh data melalui teknik observasi lapangan dengan melakukan pengamatan selama proses BTQ berlangsung.

Observasi pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 16 April 2019 dikelas V A dimulai pukul 07.30 bertempat dipelataran kelas V A di lantai 3. Sebelumnya siswa sudah dibiasakan untuk membawa Al-Qur'an masing-masing dari rumah lalu dipanggil satu persatu untuk menyetorkan bacaan qur'annya kepada guru pembimbing dan guru pembimbing mendengarkan juga memperbaiki jika ada yang salah. Surat dan ayat yang dibaca adalah Qur'an Surat At-Taubah halaman 186 dan halaman 196. Ke semua siswa memiliki kesiapan fisik dan psikis yang

cukup baik, antusias saat namanya dipanggil, aktif, membaca dengan baik dan menyimak arahan pembimbing dengan baik.

Dalam list nama, ada kolom penilaian apakah di pertemuan tersebut siswa sudah lancar atau belum, yaitu dengan memberikan tanda huruf L lalu dibawahnya ada ayat yang dibaca saat itu. Anak dikatakan lancar apabila : panjang pendek bacaan sudah tepat. Hukum bacaan tajwidnya sudah tepat, mengetahui tanda waqaf atau tanda berhenti atau meneruskan bacaan dan pengambilan nafas ketika membacanya. (tidak mengambil nafas saat sedang membaca).

Observasi yang kedua dilakukan pada hari Kamis, 18 April 2019 di kelas IV A. Pada pukul 07.30 pagi. Bertempat di ruang perpustakaan, ruang perpustakaan terletak di lantai 1, kelas IV A juga terletak di lantai 1 sehingga kegiatan pertama yang dilakukan pembimbing adalah memanggil siswa di urutan absen pertama ke kelasnya, untuk siswa selanjutnya akan dipanggil berdasar absen dan estapet oleh siswa lainnya. Sebelumnya siswa sudah dibiasakan untuk membawa Al-Qur'an masing-masing dari rumah, lalu menyetorkan bacaan qur'annya kepada guru pembimbing dan guru pembimbing mendengarkan juga memperbaiki jika ada yang salah

Lalu di kelas IV A ini terdapat beberapa siswa yang masih belum lancar membaca Al-Qur'an sehingga perlu dibantu dengan IQRO, yaitu cara belajar huruf hijaiyyah dari mulai huruf tunggal, huruf bersambung, dan lain sebagainya. Namun Iqro yang digunakan di sekolah ini merupakan Iqro yang khusus yang diberi nama Iqro Klasikal, dimana di dalamnya sudah dirancang sedemikian rupa agar siswa cepat paham dan mengerti bacaan Al-Qur'an. Salah satu metode yang digunakan oleh pembimbing adalah sama dengan sebagian guru ngaji yang lainnya yaitu memberi istilah pada suatu huruf hijaiyyah dengan tujuan mempermudah siswa dalam mengingat huruf. Materi nya adalah Qur'an Surat At-Taubah dari ayat 7-15.

Secara umum, kelas IV A cenderung memiliki kepekaan yang baik pada saat ia salah dalam membaca suatu bacaan dalam Al-Qur'an. Atau dengan kata lain siswa mampu memperbaiki sendiri bacaan yang salah. Secara tidak langsung siswa sudah memiliki kemampuan dalam memahami ketentuan membaca Al-qur'an yang cukup baik.

Observasi yang ketiga masih pada hari yang sama yaitu hari Kamis 18 April 2019 namun di jam yang berbeda yakni pada pukul 08.30 pagi di kelas IV B. Pada mata pelajaran Tajwid di kelas Ibu Teti. Pada kegiatan pendahuluan, guru menyiapkan siswa agar siap belajar, memberikan motivasi mengenai pentingnya dalam mengetahui hukum tajwid. Lalu diberikan apersepsi mengenai materi nun mati atau tanwin dan mim mati. Metode yang digunakan adalah dengan ditunjuk setiap siswa lalu diberikan pertanyaan seputar materi. Untuk memantapkan pemahaman siswa mengenai hukum nun mati dan mim mati maka diberikan tugas untuk mencari hukum nun mati atau tanwin dan mim mati dalam Al-Qur'an surat An-Nisaa ayat 1-5.

Pertama-tama guru membimbing siswa untuk membaca bersama-sama Al-Qur'an surat An-Nisaa ayat 1-5 setelah itu dilakukan dua putaran bacaan, dalam putaran pertama ditunjuk satu persatu untuk membaca satu ayat. Setelah itu menunjuk acak siswa lain untuk meneruskan ayat, seperti itu sampai ayat terakhir. Penggunaan metode ini tidak lain agar siswa tetap fokus dan menyimak yang disampaikan guru. Karena kelas IV B juga termasuk kepada kelas yang aktif sehingga perlu adanya metode yang tepat untuk menangani keaktifan siswa tersebut agar tetap siap dan fokus dalam pelajaran. Selanjutnya pada putaran kedua siswa ditunjuk satu persatu namun bukan untuk membaca ayat melainkan untuk ditanya mengenai hukum bacaan yang ada di ayat tersebut.

Secara keseluruhan, penguasaan hukum tajwid di kelas IV B sudah cukup bagus. Karena hampir semua siswanya mampu menjawab dengan benar. Ini membuktikan bahwa dengan keadaan kelas yang aktif, siswa tetap bisa menerima pelajaran memahami dengan baik apa yang disampaikan guru. Dan tentunya sebagai bukti berhasilnya penggunaan metode tanya jawab dengan cara menunjuk siswa secara acak, yang menjadikan siswanya lebih fokus.

Observasi keempat masih di hari yang sama, yaitu hari Kamis pada tanggal 18 April 2019 kelas Tajwid namun di jam yang berbeda yakni di mulai pada jam 11.00 siang dilaksanakan di kelas VA sebanyak 30 orang siswa. Pertama-pertama guru memberikan apersepsi yaitu bertanya mengenai materi yang sudah dipelajari. Metode yang digunakan adalah metode tanya jawab. Materi yang sudah dipelajari

adalah huruf mad. Guru mengulang kembali materi memperkuatnya dengan memperagakan bacaan dengan gerakan tangan. Media yang digunakan adalah papan tulis untuk menuliskan bagian-bagian huruf mad, dari yang sudah dituliskan tersebut itu siswa memperhatikan dan belajar. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran adalah pendekatan, keakraban antar guru dan murid dalam interaksi saat pembelajaran. Metode yang digunakan adalah tanya jawab, sehingga dengan metode ini murid akan selalu siap ketika guru sedang menjelaskan. Selain itu metode tanya jawab cukup efektif dalam mengevaluasi sampai sejauh mana penguasaan murid terhadap materi. Selain metode tanya jawab, guru juga menggunakan metode reward bagi 5 orang pertama yang mampu menyetorkan hafalan akan mendapat nilai 100.

Untuk tugas, setelah guru menjelaskan guru memberikan tugas kepada murid untuk mencari dalam Al-Qur'an kata yang mengandung hukum mad lazim mutsqaq harfi dan mad lazim mukhafaf harfi sebanyak 5 kata. Setelah murid mengerjakan tugas yang diberikan, lalu guru menilai langsung setelah itu menutup pembelajaran dengan memperkuat materi.

Observasi kelima dilaksanakan pada hari Sabtu, 20 april 2019 pada pukul 07.24 mata pelajaran tajwid di kelas IV A. Pada kegiatan pendahuluan, guru menyiapkan siswanya agar siap belajar. Salah satu cara memotivasi siswa di kelas IV A ini adalah dengan menunjuk acak siswanya untuk diberi pertanyaan, sehingga dengan begitu siswa akan siap menyimak agar dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Dipilihnya cara menunjuk siswa secara acak ini bukan berdasarkan alasan, tapi menurut ungkapan wali kelas, kelas IV A ini adalah cenderung kelas yang aktif. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut guru menunjuk acak siswa agar siswa tetap fokus dan kondusif.

Untuk materi di kelas IV A ini materi tajwid nya adalah mengenal dan mencari hukum nun tanwin/ idgham mim sukun yang ada dalam Qur'an surat Ash-Shaf. Mediana menggunakan Al-Qur'an yang dipegang oleh masing-masing siswa. Selain itu metode yang dipakai adalah pengulangan, penugasan, latihan, dan tanya jawab dalam rangka mengukur sampai sejauh mana siswa memahami materi seputar idgham mim ini. Lalu pada kegiatan inti, siswa diberi tugas untuk membuka

Qur'an Surat ke-61 selanjutnya guru membacakan ayat demi ayat dan siswa menyimak dengan baik apa yang sedang dibacakan oleh guru karena guru akan berhenti di salah satu ayat dan menunjuk tiap siswa untuk menyebutkan hukum tajwid di ayat tersebut. Jika ternyata jawaban siswa dirasa kurang tepat maka akan dilempar kepada siswa yang lain yang merasa dapat menjawab pertanyaan tersebut jika memang setelah itu jawabannya kurang tepat, maka guru akan membantu memberikan penjelasan dan jawaban yang benar.

3. Evaluasi Program Baca Tulis Qur'an

Evaluasi yang dilakukan merupakan evaluasi terhadap program secara keseluruhan. Adapun mengenai evaluasi penilaian, peneliti memperoleh data melalui teknik wawancara dengan guru pembimbing mengenai aspek yang dinilai dalam evaluasi/penilaian program BTQ secara umum.

Cara baca, dalam hal ini adalah mengenai panjang pendek bacaan, makhorijul huruf, serta penggunaan hukum tajwid dalam membaca, pengaturan cara baca dengan memperhatikan tanda baca/waqaf, dan kepercayaan diri dalam membaca. Penulisan huruf arab, dalam hal ini dilihat apakah siswa sudah mampu menulis tulisan arab atau belum. Dengan indikator yaitu mampu menulis huruf sambung dengan baik, meletakkan harakat dengan tepat, dan menjaga kerapihan tulisan. Serta memulai menulis dari kanan ke kiri. Dan tulisannya mampu terbaca dengan kata lain mampu menulis huruf dengan baik sesuai kaidah penulisan. (Sinta Solehatun, (Guru pembimbing), wawancara 18 April 2019).

Selain itu setiap satu bulan sekali guru pembimbing merekap hasil perkembangan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Sehingga dapat terlihat siapa saja yang mengalami peningkatan dan siapa saja yang mengalami kendala dalam membaca Al-Qur'an, sehingga ke depannya dicari solusi untuk menangani permasalahan siswa tersebut. (Tanti Aprilianti, (guru pembimbing), wawancara, 18 April 2019).

Selanjutnya peneliti memperoleh data melalui teknik dokumentasi tertulis, berupa lembar format penilaian, dan indikator juga standar penilaian pada proses evaluasi pelaksanaan program BTQ.

Adapun format penilaian BTQ sebagai berikut :

FORMAT PENILAIAN KEMAMPUAN BACA TULIS QUR'AN (BTQ)

No	Nama	Aspek yang dinilai						Keterangan	Aspek yang dinilai				Keterangan
		Membaca							Menulis				
		Ketepatan Tajwid (hukum bacaan)		Kefasihan membaca sesuai dengan Makharijul Huruf		Kelancaran membaca			Ketepatan penulisan huruf dan harakat sesuai kaidah penulisan		Kerapihan		
Y	T	Y	Y	Y	T	L / S / BL	Y	T	Y	T	B / C		

Keterangan:

(Y) = Ya

(T) = Tidak

INDIKATOR DAN STANDAR PENILAIAN BACA TULIS QUR'AN

No.	Indikator	Penilaian				
		L	S	BL	B	C
1	Mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai hukum tajwid. (mengucapkan dengan benar hukum mim sukun dan nun sukun, hukum mad, idhgam, ikhfa, idzhar, qalqalah)	√	X	X		
2	Mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih sesuai makhorijul huruf. (mengucapkan sifat huruf hijaiyyah dengan benar, membedakan suara dengan jelas huruf yang mirip)	√	X	X		
3	Mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar. (membaca sesuai tanda baca/waqaf, pengaturan nafas yang baik, percaya diri dan yakin terhadap apa yang dibaca)	√	√	X		
4	Menulis dengan cara menyalin huruf/ayat Al-Qur'an ke buku tulis dengan baik sesuai kaidah penulisan huruf arab. (dapat menulis dan merangkai huruf, serta meletakan harakat sesuai kaidah penulisan bahasa arab)				√	√
5	Mampu menulis dengan rapih				√	

(L) Lancar = ketika siswa dalam membaca Al-Qur'an memiliki ketepatan dalam tajwid atau hukum bacaan, memiliki kefasihan membaca sesuai makhorijul huruf, serta lancar dalam membacanya. Bobot nilainya adalah 90-100

(S) sedang = ketika siswa dalam membaca Al-Qur'an memiliki kefasihan membaca sesuai makhorijul huruf, lancar dalam membaca namun kurang tepat dalam menggunakan tajwid atau hukum bacaan. Bobot nilainya adalah 80-90

(BL) Belum Lancar = ketika siswa lancar dalam membaca, namun kurang tepat dalam menggunakan hukum tajwid, serta bacaannya tidak sesuai dengan makhorijul huruf bobot nilainya adalah 70-80

(B) Baik = ketika mampu menulis sesuai kaidah, dan tulisannya rapi bobot nilainya adalah 80-100

(C) Cukup = ketika mampu menulis sesuai kaidah namun tulisannya belum rapi 70-80

***Nilai pada masing-masing kompetensi (membaca dan menulis) dijumlahkan lalu dibagi 2 dan hasil akhir yang diperoleh akan diakumulasikan dengan nilai pada mata pelajaran Al-Qur'an dan hadits.**

Pada lembar penilaian tersebut berisi kolom nama, aspek yang dinilai membaca dan menulis. Untuk siswa yang sudah lancar membaca, diberi tanda huruf L dalam kolom tersebut beserta ayat sudah yang di tes. Lalu untuk siswa yang kemampuan membacanya belum lancar, makharijul hurufnya masih belum tepat, panjang pendek bacaan yang masih perlu diperbaiki, namun mampu membedakan huruf hijaiyyah, diberi tanda S beserta ayat yang sudah di tes. Adapun untuk menulis, B untuk baik dan C untuk cukup.

Adapun hasil evaluasi melalui teknik wawancara kepada beberapa perwakilan kelas IV, V dan VI, adalah sebagai berikut :

Dari perwakilan setiap kelas di kelas IV, V dan VI memberikan pendapat bahwa selama pelaksanaan hanya dibenarkan ketika ada bacaan yang salah namun tidak ada penanaman tajwid. Tapi oleh pembimbing lain ada juga yang memberikan penanaman tajwid. Berbeda pembimbing berbeda juga cara bimbingannya. Anak lebih suka ada tes tajwid karena memudahkan juga pembelajaran dikelas agar lebih aplikatif.

4. Keunggulan dan keterbatasan Program Baca Tulis Qur'an

Keunggulan yang dimiliki oleh program BTQ ini adalah :

- a. Digunakannya ragam metode membaca Al-qur'an

Dalam proses pembelajaran, sebaiknya tidak hanya menggunakan satu ragam metode saja. Karena agar materi yang disampaikan mampu dipahami oleh seluruh siswa yang memiliki cara belajar yang berbeda daya tangkap berbeda, maka dibutuhkan adanya beragam metode pembelajaran. Begitupun dalam proses bimbingan Baca Tulis Qur'an, dengan digunakannya ragam metode maka akan lebih mudah dalam mencapai tujuan tersampainya suatu materi pembelajaran.

- b. Merupakan program wajib bagi siswa (bukan sebagai program ekstrakurikuler)

Pada umumnya di sekolah lain, program BTQ hanya dijadikan sebagai ekstrakurikuler, yang sifatnya pilihan bagi peserta didik. Namun di MI Baiturrahim Padalarang program ini merupakan program wajib yang harus diikuti oleh siswa di kelas IV, V dan VI karena syarat kelulusan di MI Baiturrahim Padalarang adalah mampu membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an. Namun dalam hal ini peneliti

memfokuskan hanya meneliti program membaca Al-Qur'annya saja. Karena peneliti menemukan permasalahan siswa ada pada kemampuan membaca Al-Qur'an nya.

- c. Pelaksanaan bimbingan Baca Tulis Qur'an ini dilakukan setiap hari di tingkatan kelas yang berbeda-beda.

Dalam metode pembelajaran pun ada yang dinamakan metode drill yaitu di ulang-ulang. Dengan adanya pembiasaan baik dalam membaca Al-Qur'an maka secara tidak langsung akan membangun kebiasaan baik bagi siswa. Agar siswa lebih mencintai Al-Qur'an.

- d. Adanya program BTQ ini membantu wali kelas untuk mengetahui kemampuan masing-masing siswanya lebih dalam.

Agar lebih mudah memberikan hasil perkembangan siswa kepada wali muridnya.

Keterbatasan yang dimiliki oleh program BTQ ini adalah :

- a) Tidak adanya placement test

Placement test berguna untuk memudahkan pembimbing dalam memberikan materi ajar, sehingga dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak. Sedangkan dalam program BTQ di MI Baiturrahim belum menerapkan placement test, karena masih menggunakan metode face to face sehingga membedakannya kemampuannya berdasarkan kemampuan masing-masing, bukan berdasarkan kelompok. Sehingga kemampuan siswa dan perlakuan yang diberikan kepada siswa dapat diketahui secara langsung.

- b) Tidak adanya patokan materi yang harus diberikan kepada masing-masing siswa.

Sehingga materi yang diberikan masih secara acak, menyesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari di kelas.

- c) Hanya diberlakukan di kelas IV, V dan VI. Akan lebih baik jika pembiasaan membaca Al-Qur'an di mulai dari kelas I.

B. Pembahasan

Dari hasil temuan di lapangan yang telah diolah berdasarkan rumusan masalah mengenai pengelolaan program Baca Tulis Qur'an, selanjutnya dianalisis dengan teori-teori yang ada pada bab II yang berkaitan dengan hasil temuan. Melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, peneliti mendapatkan berbagai data dan informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program Baca Tulis Qur'an di MI Baiturrahim Padalarang. Maka analisis hasil temuan dengan teori yang berkaitan dengan pengelolaan program Baca Tulis Qur'an tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Perencanaan Program Baca Tulis Qur'an

Perencanaan memiliki peran yang sangat penting, karena menjadi langkah awal dalam proses manajemen. Perencanaan harus dilakukan dengan sebaik-baiknya, karena keberhasilan proses manajemen sangat ditentukan oleh perencanaannya. Adapun hasil temuan yang diperoleh melalui teknik wawancara mengenai perencanaan program Baca Tulis Qur'an di MI Baiturrahim Padalarang adalah sebagai berikut :

Pada aspek perencanaan program BTQ di MI Baiturrahim Padalarang, segala kegiatan dipersiapkan secara berurutan. Dimulai dari pengumpulan ide atau gagasan yang diusulkan oleh kepala sekolah pada saat rapat evaluasi mengenai pengadaan program yang dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, hingga ditetapkannya gagasan tersebut menjadi sebuah kebijakan dalam mengadakan program khusus di MI Baiturrahim yang sekarang dikenal dengan nama program Baca Tulis Qur'an (BTQ). Setelah ditetapkannya kebijakan tersebut, selanjutnya dibahas mengenai hal apa saja yang nantinya akan dibutuhkan selama penyelenggaraan program. Lalu ditetapkan juga sasaran dari program ini akan ditujukan kepada siswa di kelas berapa saja. Adapun hal-hal lain yang berkaitan dengan sistematika pelaksanaan program BTQ disusun dalam sebuah kurikulum. Gunanya sebagai pedoman yang memuat seluruh kegiatan program.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kurniadin, (2016 : 139) yang mengatakan bahwa: "perencanaan pada dasarnya adalah suatu kegiatan

yang dipersiapkan secara berurutan pada setiap kegiatan yang hendak dilakukan agar kegiatan tersebut dapat sampai kepada tujuan yang hendak dicapai”.

Selanjutnya Kurniadin, (2016 : 172) menjelaskan bahwa yang dimaksud berurutan ialah kegiatan yang mengikuti langkah-langkah perencanaan yang ada. Adapun langkah-langkah perencanaannya adalah sebagai berikut :

- a. Pengumpulan dan pemrosesan data
- b. Diagnosis
- c. Perumusan kebijakan
- d. Perkiraan kebutuhan masa mendatang
- e. Penentuan target
- f. Perumusan rencana
- g. Perincian rencana
- h. Pelaksanaan rencana
- i. Pembiayaan dari kebutuhan
- j. Penilaian dan Revisi kembali.

Langkah – langkah tersebut di atas juga ada dalam proses perencanaan program BTQ di MI Baiturrahim. Hal ini dibuktikan dengan adanya proses pengajuan ide atau gagasan yang disampaikan oleh kepala sekolah berupa sebuah program yang dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa, yang menandakan bahwa kepala sekolah melakukan pengumpulan serta pemrosesan data, lalu mendiagnosis hingga merumuskan kebijakan. Selanjutnya perkiraan kebutuhan, penentuan target, perumusan rencana hingga proses penilaian dan revisi kembali dilakukan ketika kumpulan rapat antara guru dan kepala sekolah.

Hal ini juga didukung dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kurniadin, (2016 : 145) yang mengatakan bahwa : “Inti dari sebuah perencanaan itu adalah upaya dalam merancang dan memilih sesuatu yang ingin diwujudkan di masa yang akan datang”. Jika istilah perencanaan tersebut dipakai dalam ranah pendidikan maka perencanaan diartikan sebagai upaya dalam memilih dan menentukan program/strategi/langkah yang akan dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, pendapat Kurniadin ini juga menjadi tolok ukur bahwa yang dilakukan oleh MI Baiturrahim sesuai dengan teori, dimana MI Baiturrahim pun melakukan upaya dalam menentukan program yang

akan dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang hendak dicapai pada saat kumpulan rapat guru dan kepala sekolah.

Adapun teori perencanaan yang dikemukakan beberapa pakar manajemen yang dikutip oleh Bafadal, (2009 : 43) yang memberikan batasan atau syarat sebuah kegiatan dapat dikatakan sebagai perencanaan apabila memenuhi ciri-ciri sebagai berikut :

- (1) dibuat oleh orang-orang yang memahami organisasi;
- (2) dibuat oleh orang-orang yang memahami perencanaan;
- (3) disertai dengan rincian yang teliti;
- (4) tidak terlepas dari pemikiran pelaksanaan;
- (5) terdapat tempat pengambilan risiko;
- (6) sederhana, luwes, dan praktis;
- (7) didasarkan pada keadaan nyata masa kini dan masa depan;
- (8) dibuat bersama;
- (9) direkomendasi oleh penguasa tertinggi.

Ciri-ciri tersebut diatas telah ada di dalam rangkaian kegiatan perencanaan program BTQ di MI Baiturrahim Padalarang. Hal ini dibuktikan dengan program yang dibuat merupakan program sekolah, dan yang seperti kita ketahui sekolah merupakan sebuah organisasi. Maka dari itu perencanaan program BTQ di MI Baiturrahim Padalarang juga dibuat oleh orang-orang yang memahami organisasi. Ciri selanjutnya adalah ; dibuat oleh orang yang memahami perencanaan, hal ini ditandai dengan sebagian besar kegiatan di sekolah merupakan kegiatan perencanaan seperti penyusunan Silabus dan Kurikulum sekolah. Ciri selanjutnya : disertai dengan rincian yang teliti, pemikiran pelaksanaan, pengambilan resiko, sederhana, luwes, praktis, didasarkan pada kenyataan nyata, dibuat bersama dan direkomendasi oleh penguasa tertinggi, hal ini dilakukan pada saat rapat evaluasi yang membahas tentang program BTQ sebagaimana yang telah peneliti paparkan sebelumnya. Oleh karena itulah perencanaan di program BTQ di MI Baiturrahim dapat dikatakan sudah sesuai dengan teori yang berkaitan dengan ciri perencanaan.

Selanjutnya berdasarkan hasil pengamatan peneliti, kepala sekolah di MI Baiturrahim selalu menanamkan prinsip yang harus dimiliki oleh seluruh guru dan *stakeholder* di sekolah sebagai upaya dalam membangun sebuah perencanaan yang efektif, di antaranya adalah memiliki sikap tanggung jawab, kesadaran, kemauan juga kesungguhan yang harus dimiliki.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kurniadin, (2016 : 150) mengenai sikap yang harus dimiliki oleh anggota organisasi dalam sebuah manajemen yaitu sebagai berikut :

- a. Kesadaran diri, yaitu adanya kesadaran bahwa kita sendirilah yang menjadi penentu masa depan kita.
- b. Tanggung jawab, artinya memiliki tanggung jawab untuk membuat gambaran masa depan yang diinginkan serta langkah apa yang akan ditempuh untuk mewujudkannya.
- c. Integritas, yaitu kemampuan seseorang untuk mewujudkan apa yang telah direncanakannya.

Selain proses penanaman sikap yang dilakukan kepala sekolah, peneliti juga menemukan adanya tahap perekrutan calon guru pembimbing BTQ, yang mana informasi diperoleh melalui wawancara pada tanggal 30 Juni 2019 dengan Ibu Rina selaku guru pembimbing pada tahun 2018, beliau menjelaskan bahwa tahapan perekrutan calon guru pembimbing BTQ dimulai dari pengisian lembaran kertas yang di dalamnya terdapat pertanyaan seputar kejam'iyah, kepribadian dan pengetahuan mengenai paedagogik.

Selanjutnya program yang telah direncanakan dengan baik perlu didukung oleh pelaksanaan yang efektif. Dimana tahapan ini akan dijelaskan dalam proses pelaksanaan pada pembahasan selanjutnya.

2. Pelaksanaan Program Baca Tulis Qur'an

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa dalam sebuah pengelolaan program, perencanaan yang baik juga perlu didukung oleh pelaksanaan yang efektif. Sehingga peran pelaksanaan sangat penting dalam sebuah organisasi atau manajemen demi mencapai tujuan yang diharapkan.

Selanjutnya peneliti mengumpulkan informasi mengenai pelaksanaan program BTQ di MI Baiturrahim. Dalam hal ini peneliti mendapatkan informasi melalui teknik wawancara pada tanggal 30 Juni 2019 dengan Ibu Sinta selaku guru pembimbing BTQ, adapun hasil wawancaranya sebagai berikut ; pelaksanaan program BTQ di MI Baiturrahim ini dijadikan sebagai program penguatan materi, dimana materi yang disampaikan di kelas diperkuat dan di terapkan ketika

pelaksanaan bimbingan BTQ. Jika dalam pelaksanaan program BTQ ditemui ternyata ada anak yang masih belum lancar dalam membaca Al-Qur'an, maka akan diturunkan bacaannya ke iqro 6. Jika masih terbata, maka diturunkan lagi sampai siswa tersebut lancar di iqro berapa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing di MI Baiturrahim terkait dengan pelaksanaan BTQ, maka dapat diambil kesimpulan bahwa MI Baiturrahim sendiri sudah melakukan fungsi pelaksanaan dengan baik. Ditandai dengan adanya pemberian motivasi kepada anggotanya, memberikan tugas, pengarahan serta bimbingan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh *James Stoner* yang dikutip oleh Anggowo (2013 : 22) mengenai fungsi dari pelaksanaan (*actuating*) yaitu sebagai berikut :

- a. Mengimplementasikan proses kepemimpinan pembimbingan dan pemberian motivasi kepada tenaga kerja agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan;
- b. Memberikan tugas dan penjelasan rutin mengenai pekerjaan;
- c. Menjelaskan kebijakan yang ditetapkan;
- d. Proses implementasi program agar dapat dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak tersebut dapat menjalankan tanggungjawabnya dengan penuh kesadaran dan produktifitas yang tinggi.

Adapun teknis atau cara kepala sekolah di MI Baiturrahim dalam menyampaikan pelaksanaan program BTQ adalah dengan memberikan pengarahan saat rapat, mengenai apa saja yang harus dilakukan saat proses pelaksanaan program, apa saja yang menjadi sasaran atau tujuan adanya program BTQ ini. Lalu pemberian tugas dan perintah kepada guru pembimbing. Dan hal ini pun sesuai dengan teori Orientasi yang dikemukakan oleh Dimas (2010 : 63) dalam bukunya Dasar-Dasar Manajemen *Actuating* tentang cara-cara pelaksanaan yang dilakukan dapat berupa :

- a. Orientasi

Merupakan cara pengarahan dengan memberikan informasi yang diperlukan agar kegiatan dapat dilakukan dengan baik. Biasanya, orientasi ini diberikan kepada pegawai baru dengan tujuan untuk mengadakan pengenalan dan memberikan solusi atas berbagai masalah yang dihadapinya.

b. Perintah

Menurut Halomoan, (2009 : 45) perintah merupakan permintaan dari pimpinan kepada orang-orang yang berada dibawahnya untuk melakukan atau mengulang suatu kegiatan tertentu pada keadaan tertentu. Jadi, perintah itu berasal dari atasan, dan ditujukan kepada para bawahan atau dapat dikatakan bahwa arus perintah ini mengalir dari atas ke bawah. Perintah tidak dapat diberikan kepada orang lain yang memiliki kedudukan sejajar atau orang lain yang berada di bagian lain. Adapun perintah yang dapat berupa :

(a) Perintah umum dan khusus

Penggunaan perintah ini sangat bergantung pada preferensi manajer. Perintah umum memiliki sifat yang luas, serta perintah khusus bersifat lebih mendetail.

(b) Perintah lisan dan tertulis

Kemampuan bawahan untuk menerima perintah sangat mempengaruhi apakah perintah harus diberikan secara lisan atau tulisan. Perintah tertulis memberikan kemungkinan waktu yang lebih lama untuk memahaminya, sehingga dapat menghindari adanya salah tafsir. Sebaliknya, perintah lisan akan lebih cepat diberikan walaupun mengandung resiko lebih besar. Biasanya perintah lisan ini hanya diberikan untuk tugas-tugas yang relatif mudah.

(c) Perintah formal dan informal

Perintah formal merupakan perintah yang diberikan kepada bawahan sesuai dengan tugas/aktivitas yang telah ditetapkan dalam organisasi. Sedangkan perintah informal lebih banyak mengandung saran atau dapat pula berupa bujukan dan ajakan.

c. Delegasi wewenang

Pendelegasian wewenang bersifat lebih umum jika dibandingkan dengan pemberian perintah. Pendelegasian wewenang pemimpin melimpahkan sebagian dari wewenang yang dimilikinya kepada bawahan. Pelaksanaan program BTQ di MI Baiturrahim berjalan dengan baik. Ditandai dengan adanya orientasi, perintah dan delegasi wewenang yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada para guru.

Selain mendapatkan informasi pelaksanaan program BTQ melalui teknik wawancara, peneliti juga mendapatkan informasi melalui teknik observasi. Dimana untuk tahap observasi ini pelaksanaan BTQ di MI baiturrahim berjalan dengan lancar setiap harinya. Dilakukan di berbagai tempat yang berbeda, ada yang di pelataran dekat kelas, ada juga yang diperpustakaan.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan Baca Tulis Qur'an. Metode yang diterapkan dalam Program BTQ di MI Baiturrahim merupakan kombinasi dari berbagai ragam baca Al-Qur'an di Indonesia, di

antaranya adalah Metode Sorogan, Metode Nahdliyah, metode yanbua, metode Iqro, Metode Qiro'ati. Adapun tabel penjelasannya sebagai berikut :

Tabel 4.1 Metode Baca Tulis Qur'an dan pelaksanaannya

No	Pelaksanaan	Metode
1	Ketika murid menghadap guru seorang demi seorang membawa kitab/Al-Qur'an yang akan dibacanya (face to face/Individual)	Metode sorogan Metode Qiro'ati
2	Konsepnya langsung menekankan pada latihan membaca agar murid mampu membaca dengan fasih	Metode Iqro
3	Prinsip dasar bacaan adalah seputar penguasaan, pengenalan bunyi pada huruf yang memiliki makhraj sama, dimulai dari yang mudah kepada yang sulit	Metode Iqro
4	Proses belajar yang komunikatif, karena ketika anak mampu membaca dengan lancar guru akan memberikan sanjungan secara langsung.	Metode Iqro
5	Pada prakteknya, tidak terlalu menekankan pada penerapan tajwid.	Metode Iqro
6	Kesesuaiandan keteraturan bacaan	Metode nahdliyah
7	Penilaian bacaan harus tartil dan tahqiq	Metode nahdliyah
8	Mempraktekkan bacaan secara tartil sesuai kaidah tajwid. (murid mampu membaca secara tajwid, walau belum paham betul secara konsep)	Metode Qiro'ati
9	Praktek membaca juga latihan menulis	Metode Yanbu'a

Metode sorogan, alasan dipilih metode ini karena adanya kesamaan proses pelaksanaan dimana santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Metode ini pada zaman Rasulullah dan para sahabat dikenal dengan metode kuttab, dimana proses pembelajarannya secara face to face, antara guru dan murid.

Metode Iqro' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Hal inilah yang menjadi alasan dipilihnya metode Iqro, karena dalam BTQ di MI Baiturrahim juga menekankan pada latihan membaca secara langsung. Selain itu metode Iqro ini banyak dijadikan materi dalam pembelajaran BTQ. Sama halnya dengan teknis pelaksanaan Metode BTQ, Metode Iqro' ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Quran dengan fasih).

Metode Nahdliyyah, alasan dipilihnya metode ini adalah karena adanya kesamaan dalam hal tahapan atau standar kemampuan yang harus dimiliki siswa

antara lain Tartil, yaitu membaca Al-Qur'an dengan pelan dan jelas sekiranya mampu diikuti oleh orang yang menulis bersamaan dengan yang membaca. Tahqiq, yaitu membaca Al-Qur'an dengan menjaga agar bacaannya sampai pada hakikat bacaannya. Sehingga makharijul huruf, sifatul huruf dan ahkamul huruf benar-benar tampak dengan jelas.

Metode Qiro'ati, alasan dipilihnya metode ini karena adanya kesamaan prinsip, yaitu metode ini ialah membaca Al-Quran yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qa'idah ilmu tajwid sistem pendidikan dan pengajaran. metode Qira'ati ini melalui system pendidikan berpusat pada murid dan kenaikan kelas/jilid tidak ditentukan oleh bulan/tahun dan tidak secara klasikal, tapi secara individual (perseorangan).

Metode yanbu'a, alasan dipilihnya metode ini karena dalam Yanbu'a tidak hanya diajarkan tentang membaca Al-Qur'an saja, tetapi juga diajarkan menulis Al-Qur'an. Dan dalam BTQ juga dibimbing bukan hanya membaca tapi juga menulis yang dilakukan di kelas. Selain itu metode yang digunakan sama, yakni Ardul Qira'ah yaitu siswa membaca di depan guru sedangkan guru menyimakinya. Sering juga cara ini disebut sorogan.

3. Evaluasi Program Baca Tulis Qur'an

Adapun kegiatan evaluasi program BTQ dilakukan pada saat rapat yang dihadiri oleh kepala sekolah dan guru-guru. Dalam rapat ini dibahas mengenai seluruh permasalahan yang ada di MI Baiturrahim, termasuk di dalamnya membahas tentang program BTQ. Sudah sejauh mana ketercapaian program BTQ yang sudah terlaksana, apa saja kendala yang dihadapi. Lalu di diskusikan bersama untuk dicarikan solusi agar permasalahan dapat teratasi, dan kekurangan juga kesalahan yang ada dapat diperbaiki kedepannya. Hal ini sesuai dengan prinsip evaluasi yang dikemukakan oleh Rahminawati, (2017 : 13) terdapat beberapa prinsip dalam evaluasi yang tidak boleh diabaikan, pertama; komprehensif artinya evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh meliputi di dalamnya unsur manusia, peralatan, modal, situasi dan iklim kerja, lingkungan, peraturan. Kedua, kooperatif yaitu keikutsertaan semua yang terkait yang mempengaruhi perkembangan proses

evaluasi. Ketiga, ekonomis yakni tidak dilakukan pemborosan uang benda maupun orang.

Selanjutnya untuk memperoleh data mengenai evaluasi program BTQ, peneliti menggunakan teknik observasi. Dimana peneliti mengamati secara langsung kepala sekolah yang sedang mengawasi berjalannya program. Kepala sekolah selalu memeriksa selama proses pelaksanaan BTQ. Dimulai dari keterlaksanaan program, kehadiran guru pembimbing, dan perekapan hasil perkembangan siswa dalam membaca Al-Qur'an setiap bulan.

Yang dilakukan oleh Kepala Sekolah tersebut secara teori disebut sebagai proses pengawasan. Selain Kepala Sekolah, guru-guru di bidang lainnya pun sama-sama mengawasi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh *Kimbrough* dan *Nunnery* yang dikutip oleh Bafadal, (2009 : 46) yang mengartikan pengawasan sebagai proses memonitor kegiatan-kegiatan. Tujuannya untuk menentukan harapan-harapan dan melakukan perbaikan terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Pengawasan dalam konteks pendidikan itu merupakan proses memonitor kegiatan-kegiatan untuk mengetahui program-program lembaga pendidikan yang telah diselesaikan dan tujuan-tujuan yang telah dicapai.

Selain itu, Rahminawati, (2017 : 12) juga menyebutkan bahwa fungsi evaluasi (penilaian) itu termasuk di dalamnya fungsi *controlling* (pengawasan). Pengawasan merupakan keharusan dalam sebuah lembaga pendidikan karena ada dua hal yang mendorong secara kuat:

1. Tujuan atau tujuan-tujuan individu atau kelompok, pada umumnya bertentangan dengan tujuan organisasi. Dalam hal ini perlu ada orang atau alat yang dapat mengembalikan penyimpangan kepada tujuan semula.
2. Ada tenggang waktu antara saat tujuan dirumuskan dan tujuan diwujudkan dalam hal ini pada umumnya dimungkinkan adanya penyimpangan yang perlu diluruskan.

Selain mengawasi, salah satu teknik evaluasi yang digunakan adalah penilaian. Fungsi penilaian adalah bagian yang menjadi jembatan antara pembuatan keputusan dan perencanaan kembali, karena penilaian sudah dilakukan.

Penilaian merupakan suatu proses membandingkan hasil yang nyata yang diperoleh dengan hasil yang seharusnya diperoleh. Penilaian yang dilakukan berupa pemeriksaan apakah bimbingan BTQ yang selama ini sudah dilakukan sudah sesuai dengan tujuan pokok dibentuknya BTQ atau belum. Jika dirasa ada yang belum tepat atau tidak sesuai kurikulum, maka Kepala Sekolah terkadang menegur langsung atau mendiskusikannya ketika rapat evaluasi. Penilaian berguna sebagai :

- a. Ukuran kemajuan yang telah dicapai.
- b. Perumusan kembali rencana yang telah dibuat.
- c. Sebagai alat untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan atau penyimpangan yang telah dilakukan.

Dalam melakukan pengawasan, penilaian, ataupun perbaikan kesalahan yang sudah dilakukan, Kepala Sekolah memiliki wewenang untuk mengganti, atau menghapus program karena Kepala Sekolah merupakan jabatan tertinggi yang ada di sekolah. Wewenang merupakan hak kelembagaan menggunakan kekuasaan. Wewenang tidak sama dengan kekuasaan. Kekuasaan dalam arti yang sebenarnya adalah kekuatan untuk mengendalikan orang lain sehingga orang lain sama sekali tidak punya pilihan, karena tidak berdaya untuk menentukan diri sendiri, atau tidak mengetahui bagaimana memperoleh sumber daya yang mereka perlukan. Adapun wewenang atau kekuasaan yang dimiliki oleh Kepala sekolah adalah *Legitimate power*, yaitu kekuasaan yang terjadi karena suatu posisi atau jabatan. Sebagaimana yang di kemukakan Edgard H. Sehein (1980) yang dikutip Nanang Fattah (2000 : 76-77) di antaranya :

- a. *Legitimate power* kekuasaan formal yang terjadi karena suatu posisi atau jabatan tertentu.
- b. *Coercive power* yakni kekuasaan untuk memaksa atau menghukum. Maksudnya adalah kemampuan dalam memberi hukuman kalau tidak memenuhi permintaan.
- c. *Reward power* yaitu kekuasaan untuk memberikan penghargaan.
- d. *Reference power* yakni kekuasaan atau kekuatan yang bisa menyebabkan orang lain mengikuti atau melakukan peniruan.

- e. *Expert power* yakni kekuasaan yang ditimbulkan oleh keunggulan pengetahuan, pengalaman, kemampuan, dan keterampilan.
- f. *Personality power* yakni kekuasaan yang timbul dari pribadi seseorang.

Dalam sebuah langkah manajemen, terdapat satu proses yang berperan penting dalam menentukan apakah suatu kegiatan yang telah dilakukan itu sudah berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai atau belum, bagaimana kekurangan dan kelebihan, serta efektifitas dan efisiensi suatu kegiatan. Itu semua dibahas dalam proses yang dinamakan evaluasi.

Suchman, dalam *Anderson* (1975) yang dikutip oleh *Arikunto* (2014 : 1) memandang evaluasi sebagai sebuah proses yang menentukan hasil yang telah dicapai oleh beberapa kegiatan yang sudah direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Tujuan dari diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program, agar diketahui bagian mana dari komponen dan subkomponen program yang belum terlaksana dan apa penyebabnya.

Seluruh kegiatan yang dilakukan di MI Baiturrahim sebelumnya pada proses pengawasan sudah termasuk kepada proses evaluasi. Mengingat prinsip yang digunakan dalam pengawasan adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program sebagai realisasi suatu kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah.

Adapun yang dilakukan ketika rapat program adalah membahas seluruh kegiatan yang dilakukan pada saat program BTQ, di antaranya kekurangan dan kelebihan dari program tersebut seperti apa. Setelah mengetahui kekurangan dan kelebihan program, kepala sekolah dan peserta rapat lainnya bersama-sama mencari solusi untuk memperbaiki kekurangan program yang ada. Setelah itu melanjutkan kembali pelaksanaan program. Sesuai dengan hal ini terdapat empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program keputusan, yaitu :

- 1) Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat teriaksana sebagaimana diharapkan.
- 2) Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit)

- 3) Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil tersebut
- 4) Menyebarkan program (melaksanakan program di tempat-tempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu), karena program tersebut berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain

Evaluasi program memiliki ukuran keberhasilan, yang dikenal dengan istilah kriteria. Kriteria memiliki kedudukan yang penting dalam sebuah evaluasi. Kriteria keberhasilan program BTQ di MI Baiturrahim, yang pertama adalah tercapainya target dimana seluruh siswa di kelas IV, V dan VI semuanya mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar. Yang kedua, adalah tercapainya target menulis huruf arab. Dimana siswa di kelas IV, V dan VI semuanya mampu menulis arab dengan baik.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Arikunto, (2014 : 30) yang menyebutkan istilah kriteria juga sering dikenal dengan tolok ukur, atau standar. Ketiganya memiliki pengertian yang sama, yaitu sesuatu yang digunakan sebagai patokan atau batas minimal untuk sesuatu yang diukur. Mengingat pentingnya kriteria dalam suatu evaluasi, Arikunto (2014 : 32) menjelaskan beberapa alasan perlunya kriteria dalam suatu evaluasi, yaitu :

- 1) Dengan adanya kriteria atau tolok ukur, evaluator dapat lebih mantap dalam melakukan penilaian terhadap objek yang akan dinilai karena ada patokan yang diikuti.
- 2) Kriteria atau tolok ukur yang sudah dibuat dapat digunakan untuk menjawab atau mempertanggungjawabkan hasil penilaian yang sudah dilakukan, jika ada orang yang ingin menelusuri lebih jauh atau ingin mengkaji ulang.
- 3) Kriteria atau tolok ukur digunakan untuk mengekang masuknya unsur subjektif yang ada pada diri penilai. Dengan adanya kriteria maka dalam melakukan evaluasi, evaluator dituntun oleh kriteria, mengikuti butir demi butir, tidak mendasarkan diri atas pendapat pribadi (yang mungkin sekali "dikotori" oleh selernya).
- 4) Dengan adanya kriteria atau tolok ukur maka hasil evaluasi akan sama meskipun dilakukan dalam waktu yang berbeda dan dalam kondisi fisik penilai yang berbeda pula. Misalnya penilai sedang dalam kondisi badan yang masih segar atau dalam keadaan lelah hasilnya akan sama.

- 5) Kriteria atau tolok ukur memberikan arahan kepada evaluator apabila banyaknya evaluator lebih dari satu orang. Kriteria atau tolok ukur yang baik akan ditafsirkan sama oleh siapa saja yang menggunakannya.

Adanya kriteria lancar, sedang, dan belum lancar gunanya adalah sebagai tolok ukur guru dalam menentukan ketercapaian siswa dalam bacaan Al-Qur'an. Sebagai standar atau penentu apakah seorang siswa termasuk ke dalam kategori mahir atau tidak. Sehingga dengan diketahui masing-masing kategori siswa dalam membaca maka akan mempermudah dalam pengkelasan berdasarkan kemampuan siswa. Pengkelasan atau pengelompokkan berfungsi sebagai metode pembelajaran agar pembelajaran Baca Tulis Qur'an akan lebih terfokus sehingga waktu yang digunakan akan lebih efisien dan akan lebih mempercepat dalam tercapainya tujuan dari adanya program BTQ.

Selanjutnya di dalam teori, terdapat dua jenis kriteria yang dipilih untuk digunakan dalam evaluasi program, yaitu ;

A. Kriteria internal

Kriteria internal yang dipergunakan adalah koherensi. Koherensi adalah konsistensi di antara unsur-unsur yang bertautan, misalnya evaluasi kurikulum dapat dianalisis dari :

1. koherensi antara tujuan dan evaluasi
2. koherensi antara tujuan dan kegiatan belajar
3. koherensi kegiatan belajar dan evaluasi
4. koherensi antara tujuan dan isi pelajaran.

Kriteria internal yang dipergunakan adalah penyebaran sumber-sumber manusia yang tersedia dan kemampuannya yang dispesifikasikan dalam program.

B. Kriteria eksternal

1. pengarahan kebijakan (pemantauan)
2. *cost benefit analysis*
3. Efek pelipatgandaan

Adapun kriteria yang digunakan dalam evaluasi program BTQ di MI Baiturrahim adalah kriteria internal. Karena dalam evaluasi terdapat koherensi antara kurikulum dengan tujuan ataupun kegiatan program.